

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keindahan alam setiap wilayah di Indonesia, memiliki potensi wisata yang sangat menarik minat wisatawan terutama wisatawan mancanegara. Salah satu potensinya adalah keunikan budaya Indonesia yang beranekaragam dengan ciri khas di setiap daerah (Purba et al., 2024). Potensi ini tidak hanya memperkaya pengalaman wisatawan, tetapi juga membuka peluang besar bagi pemberdayaan ekonomi lokal dan pelestarian lingkungan melalui pariwisata yang berkelanjutan. Berkembangnya usaha pariwisata di suatu daerah akan mendorong munculnya berbagai usaha penunjang seperti usaha perhotelan, restoran, souvenir usaha ekonomi kerakyatan dan yang lainnya (Buditiawan, 2020).

Kabupaten Toraja Utara merupakan salah satu destinasi unggulan pariwisata di Provinsi Sulawesi Selatan. Daerah ini memiliki potensi wisata yang beragam, mulai dari wisata alam dengan panorama pegunungan dan hamparan sawah yang memukau serta udara sejuk khas dataran tinggi, wisata buatan yang dikembangkan secara kreatif dengan berbagai fasilitas modern, hingga wisata budaya yang menampilkan tradisi dan kearifan lokal masyarakat Toraja. Dari segi potensi, pariwisata Toraja Utara tidak kalah dibandingkan dengan daerah wisata populer lain seperti Bali. Salah satu kawasan yang menarik pengunjung di Kabupaten Toraja Utara adalah Puncak Puncak Dipomelo Pindan (Rambulangi dan Batara, 2021).

Puncak Puncak Dipomelo Pindan terletak di Jalan Poros Ka'do – Dende, tepatnya di Dusun Pindan, Lembang Polopadang, Kecamatan Kapala Pitu dengan ketinggian 1.460 mdpl. Objek wisata ini telah ada sejak tahun 2017 yang sebelumnya hanya digunakan sebagai tempat melaksanakan rapat dengan kepala adat ataupun kegiatan ibadah, dan mulai berkembang pada tahun 2024. Lokasi ini terletak 10 kilometer dari pusat Kota Rantepao, dan sekitar 2 kilometer dari objek wisata Lolai. Saat ini, belum tersedia data resmi dari Badan Pusat Statistik yang menyebutkan rata-rata jumlah pengunjung per tahun di objek wisata Puncak Dipomelo Pindan secara spesifik karena tempat ini tergolong sebagai destinasi baru dan masih berkembang di kawasan Toraja Utara.

Di lokasi wisata ini, terdapat 5 alang (lumbung), 1 tongkonan (rumah adat Toraja/pusat upacara adat), gazebo, serta villa yang tarifnya terjangkau bagi pengunjung. Pemandangan yang indah dari Puncak Dipomelo Pindan menawarkan pemandangan yang luas dari seluruh wilayah Toraja Utara menjadikannya destinasi favorit bagi para pecinta alam dan fotografer. Latar belakang pegunungan dan hutan hijau memberikan hasil foto yang memuaskan. Keindahan visual bukanlah satu-satunya aspek yang dibahas dalam penelitian ini tetapi hal-hal lain seperti kenyamanan, kebersihan, dan fasilitas yang tersedia.

Kondisi kawasan objek wisata Puncak Dipomelo Pindan sudah terpelihara dengan baik namun terdapat beberapa elemen lanskap tampak kurang terawat yang secara visual kurang baik, mulai dari *hard material* (fasilitas) yang menunjukkan tanda-tanda pengikisan, cat yang mulai memudar, dan *soft material* (vegetasi) yang kurang bervariasi hingga bagian struktural yang memerlukan perbaikan menyeluruh agar fungsionalitas dan estetika tetap terjaga. Selain itu, potensi yang sudah ada dapat lebih dikembangkan lagi sehingga dapat mempertahankan atau meningkatkan kunjungan wisatawan ke wisata Puncak Dipomelo Pindan.

Keindahan lanskap yang ditawarkan oleh Puncak Dipomelo Pindan memerlukan evaluasi yang objektif untuk memahami sejauh mana kualitas visual tersebut dapat diterima dan dinilai oleh wisatawan. Dalam penelitian ini, penggunaan metode *Scenic Beauty Estimation* (SBE) menjadi relevan untuk mengukur nilai estetika kawasan secara kuantitatif melalui penilaian terhadap keindahan pemandangan (lanskap). Melalui metode SBE, persepsi masyarakat dan wisatawan dapat dipetakan ke dalam angka-angka yang merepresentasikan preferensi visual terhadap panorama alam di lokasi tersebut. Namun, penilaian keindahan saja tidak cukup untuk menggambarkan pengalaman wisata secara utuh, diperlukan analisis mengenai makna dan kesan emosional yang dirasakan pengunjung melalui metode *Semantic Differential* (SD). Dengan menggunakan skala penilaian kata sifat yang berlawanan seperti "membosankan-menarik", atau "monoton-kontras". Metode SD mampu membedah persepsi psikologis wisatawan terhadap kualitas lingkungan dan fasilitas di Puncak Dipomelo Pindan. Kedua metode ini (SBE dan SD) bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai kualitas fisik dan non-fisik kawasan, sehingga strategi pengembangan yang dihasilkan dapat lebih tepat sasaran dalam meningkatkan daya tarik serta kepuasan pengunjung di objek wisata tersebut.

1.2 Landasan Teori

1.2.1 Kualitas Estetika Lanskap

Estetika adalah bidang ilmu yang membahas tentang keindahan. Secara etimologis, kata "estetika" berasal dari bahasa Latin (*aestheticus*) atau dalam bahasa Yunani (*aestheticos*), yang artinya adalah merasakan atau hal yang dapat diserap oleh panca indera manusia. Ilmu estetika berkaitan dengan pengidentifikasian dan pemahaman faktor yang memberikan kontribusi pada persepsi suatu objek atau proses yang dianggap indah atau yang memberikan pengalaman yang bersifat menyenangkan. Estetika mempelajari kualitas keindahan suatu objek, baik dalam seni maupun alam semesta. Jadi, kualitas estetika berkaitan dengan bagaimana kita menghargai dan merasakan keindahan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk produk dan seni (Alhadi, 2023).

Konsep estetika dalam seni sudah menjadi bahan utama bagi seniman. Nilai estetika dalam karya seni tentu tidak bisa diukur, hal ini dikarenakan karya seni memiliki relativitas yang beragam. Menurut Saputro dan Rito (2020), Keragaman ini dapat dilihat dari beberapa faktor di antaranya faktor budaya (*culture*), selera perseorangan, histori, empiris, dan lain sebagainya. Namun demikian, karya seni

yang baik bisa dilihat dan diamati berdasarkan struktur yang membangunnya disebut dengan kesatuan (*unity*). Keindahan tidak hanya sekedar tampilan visual yang kasat mata dan bisa diraba saja, namun keindahan juga meliputi sesuatu yang tersirat dalam wujud karya seni atau suatu objek kondisi. Visual dapat menjadi indikator kualitas suatu lanskap, tapak, atau bentang alam (Dewi dan Sarilestari, 2018).

Kualitas estetika pada lanskap melibatkan elemen-elemen yang menciptakan keindahan visual dan kesan menarik. Rejoni (2018) menambahkan lanskap dengan kualitas estetika tinggi memiliki karakteristik unik, termasuk pemandangan alami yang dipadukan dengan elemen keras (bangunan, perkerasan) dan elemen lunak (vegetasi). Penilaian kualitas estetika lanskap dapat melibatkan pandangan koridor, reaksi pengamat, dan elemen pendukung lainnya. Manusia dapat menikmati keindahan suatu bentang alam dengan mengamati pemandangan melalui panca indera. Lanskap dapat memberikan persepsi dan perasaan psikologis yang berbeda dan menghadirkan nilai simbolis. Kebutuhan akan estetika pemandangan alam untuk memenuhi sensasi emosional menjadi pendorong untuk menemukan objek alam dengan kualitas estetika yang tinggi (Bahri et al., 2018).

1.2.2 *Scenic Beauty Estimation*

Metode *Scenic Beauty Estimation* (SBE) merupakan pendekatan yang digunakan untuk menilai kualitas visual suatu lanskap. Dalam metode ini, Konsep SBE merupakan konsep yang interaktif dan penilaian meliputi kondisi yang dirasakan dari suatu lanskap dan kriteria penilaian dari penilai. Nilai SBE digunakan untuk mengelompokkan tingkat keindahan lanskap menjadi tinggi, sedang, atau rendah. Peningkatan nilai estetika baik secara fisik maupun estetika lingkungan diduga berpengaruh terhadap perilaku pengguna, oleh karena itu perlu dilakukan penilaian. Metode ini membantu mengidentifikasi dan mengevaluasi keindahan pemandangan lanskap berdasarkan penilaian visual (Zahra et al., 2014).

Keindahan pemandangan sebagian besar tergantung penilaian manusia, meskipun secara objektif sulit untuk diukur. Ada tiga kategori dalam metode penilaian kualitas pemandangan, yaitu inventarisasi deskriptif, kuisioner, dan evaluasi berdasarkan preferensi. Salah satu metode yang digunakan dalam menentukan keindahan pemandangan adalah metode *Scenic Beauty Estimation* (SBE), yang termasuk dalam kategori penilaian berdasarkan preferensi, yang menggunakan kuisioner untuk mengetahui preferensi responden terhadap lanskap. Pengukuran preferensi masyarakat untuk berbagai tipe lanskap dilakukan dengan memberikan penilaian melalui sistem rating terhadap slide foto (Sekarsari et al., 2020).

Metode SBE memberikan ukuran kuantitatif terhadap preferensi estetika untuk sistem pengelolaan wilayah luar alternatif. Validasi yang luas dengan kelompok pengguna, minat, dan profesional telah memvalidasi metode ini. Penilaian manusia terhadap pemandangan melalui foto sama baiknya dengan menilai pemandangan secara langsung. Walaupun, penilaian keindahan pemandangan berbasis foto diragukan, karena penilaian sangat tergantung oleh faktor kontekstual seperti suasana hati, makna, dan kebaruan. Namun, penilaian rata-rata berdasarkan situs dan berbasis foto sangat mirip. Tingkat keindahan suatu taman dapat diketahui

melalui kesesuaian prinsip desain atau melalui metode *Scenic Beauty Estimation* (SBE) yang dipengaruhi oleh perbedaan unsur dan prinsip desain, vegetasi yang bernilai estetik, kerapian dan kebersihan dari RTH. Jadi, SBE membantu mengukur keindahan suatu pemandangan alam atau lanskap (Prakoso dan Widyawati, 2018).

1.2.3 Semantic Differential

Pendekatan terhadap preferensi visual adalah pendekatan integratif untuk mengetahui hubungan manusia dan lanskap. Terdapat metode dalam menghubungkan lanskap visual dengan analisis statistik dalam penilaian kualitas visual lanskap (Nabilah, 2021). Metode analisis *Semantic Differential* (SD) merupakan metode yang digunakan untuk mendeskripsikan keadaan tapak menggunakan beberapa kata deskripsi yang merupakan kata sifat dengan pasangan lawan kata sifat lainnya. Dalam penerapannya, responden diminta untuk memberikan penilaian terhadap suatu objek atau lingkungan tapak berdasarkan skala bipolar, seperti indah–tidak indah, teratur–acak, atau tenang–ramai (Delyanet dan Pawa, 2024).

Metode SD mengukur reaksi masyarakat terhadap konsep-konsep dan kata-kata stimulus melalui rating pada skala bipolar yang dibatasi kata sifat (*adjective*) yang berlawanan. Menilai keindahan secara akurat dengan prosedur eksperimental telah dilakukan oleh beberapa peneliti secara luas dengan membangun hubungan antara faktor responden yang menilai keindahan pemandangan dari beberapa elemen lanskap. Menurut Takahashi et al. (2016), skala diferensial semantik merupakan metode yang berguna untuk menilai dimensi persepsi pikiran manusia, terutama untuk benda mati yang sulit dikaitkan dengan kapasitas biologis.

Penilaian ini kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi persepsi dan preferensi masyarakat terhadap karakteristik visual dari tapak tersebut. Dengan demikian, metode SD memungkinkan pengukuran yang lebih sistematis dan kuantitatif terhadap aspek-aspek subjektif seperti keindahan, kenyamanan, dan kesesuaian dalam konteks desain lanskap atau perencanaan ruang (Hamdani, 2018). Hasil analisis dari metode SD memberikan gambaran dan dapat menjadi dasar dalam pengembangan strategi desain, promosi, dan pengelolaan destinasi wisata agar lebih sesuai dengan harapan dan kebutuhan pengunjung (Lestari dan Gunawan, 2010).

1.2.4 Persepsi dan Preferensi

Persepsi merupakan suatu gambaran, pengertian, serta interpretasi seseorang terhadap suatu objek, terutama bagaimana orang menghubungkan informasi yang diperolehnya dengan diri dan lingkungan dimana berada. Bentuk persepsi tersebut berbeda setiap orang tergantung cara mereka mengetahui, melihat atau menilai sesuatu karena adanya pengaruh latar belakang intelektual, pengalaman emosional, pergaulan, dan sikap seseorang. Persepsi juga berkaitan dengan pemahaman lingkungan sekitar yang melibatkan penyusunan, pengenalan, dan penafsiran informasi yang diterima oleh organ panca indra (Nabilah, 2021).

Lingkungan di sekitar dapat dirasakan melalui indera penglihatan, pendengaran, sentuhan, dan aroma. Persepsi juga merupakan proses komunikasi oleh setiap individu untuk mengenal diri, orang lain serta kehidupan dan objek yang lain yang ada di bumi. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi persepsi menurut Ilham dan Gunawan, (2011) :

1. Kemampuan dan keterbatasan fisik dari alat indera dapat mempengaruhi persepsi untuk sementara waktu ataupun permanen.
2. Kondisi lingkungan
3. Pengalaman masa lalu. Bagaimana cara individu untuk menginterpretasikan atau bereaksi terhadap suatu stimulus tergantung dari pengalaman masa lalunya.
4. Kebutuhan dan keinginan. Ketika seseorang individu membutuhkan atau menginginkan sesuatu, individu tersebut akan terus berfokus pada hal yang diinginkan
5. Kepercayaan, prasangka, dan nilai. Individu akan lebih memperhatikan dan menerima orang lain yang memiliki kepercayaan dan nilai yang sama dengannya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) , preferensi adalah pilihan, kecenderungan, kesukaan atau hal yang didahulukan, diprioritaskan, dan diutamakan daripada yang lain (Agustin et al., 2021). Faktor yang mempengaruhi preferensi masyarakat terhadap kualitas visual lanskap ditentukan baik oleh kualitas lanskap tersebut maupun keadaan psikologis masyarakat yang akan mengamati. Beberapa faktor lainnya yang dapat mempengaruhi preferensi masyarakat antara lain usia, jenis kelamin, tingkat sosial, tingkat pendidikan, dan budaya. Preferensi digunakan untuk menentukan alternatif desain fisik dari penilaian pengguna atau manusia sebagai objek. Hal tersebut berfungsi saat perencanaan dan desain bangunan, untuk membuat objek lebih fungsional, nyaman, dan estetis (Ginting et al., 2024).

1.2.5 Objek Wisata

Perkembangan suatu objek wisata sangat dipengaruhi oleh keputusan wisatawan untuk berkunjung, yang pada dasarnya dipicu oleh keberadaan daya tarik di lokasi tersebut. Daya tarik wisata yang belum dimanfaatkan secara optimal memiliki potensi besar sebagai sumber daya, yang apabila dikembangkan secara maksimal, dapat mendorong terbentuknya jenis perkembangan wisata tertentu (Imawan, 2016). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan yang nilainya dapat berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Tanpa adanya daya tarik wisata di suatu daerah tertentu maka kepariwisataan sulit untuk dikembangkan (Bulan et al., 2021).

Kualitas suatu objek wisata merupakan kombinasi dari beberapa faktor penting yang saling berkaitan. Kualitas objek wisata sangat penting untuk menarik dan mempertahankan wisatawan. Beberapa faktor yang menentukan kualitas dapat dilihat dari aksesibilitas, keamanan dan kenyamanan, fasilitas pendukung seperti toilet, tempat istirahat, tempat makan, pengelolaan dan pelestarian yang baik memastikan objek wisata tetap menarik dalam jangka panjang, dan interaksi dengan masyarakat lokal juga akan menambah nilai pengalaman wisata (Purba et al., 2024).

Objek wisata Puncak Dipomelo Pindan ini tidak jauh dari ibu kota Kabupaten Toraja Utara dan terletak di ketinggian 1.460 mdpl, sehingga memberikan pemandangan alam yang spektakuler. Objek wisata ini menawarkan pemandangan alam yang menawan dengan pegunungan hijau yang luas dan kabut. Wisatawan dapat berfoto *selfie* dengan latar belakang yang indah dan menikmati udara segar serta suasana yang tenang. Tempat ini sering dijadikan lokasi untuk pertemuan pemerintah, umum, dan keagamaan karena keindahannya. Hal ini menunjukkan bahwa Puncak Dipomelo Pindan tidak hanya menjadi tujuan wisata, tetapi juga pusat kegiatan masyarakat (Ramopoly et al., 2025).

1.3 Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dilakukan penelitian ini untuk mengevaluasi kualitas estetika lanskap pada kawasan wisata Puncak Dipomelo Pindan sebagai bahan pertimbangan dalam pengelolaan objek dan daya tarik wisatawan serta memberikan rekomendasi bagi perancang dalam usaha pelestarian kawasan Puncak Dipomelo Pindan di masa yang akan datang.

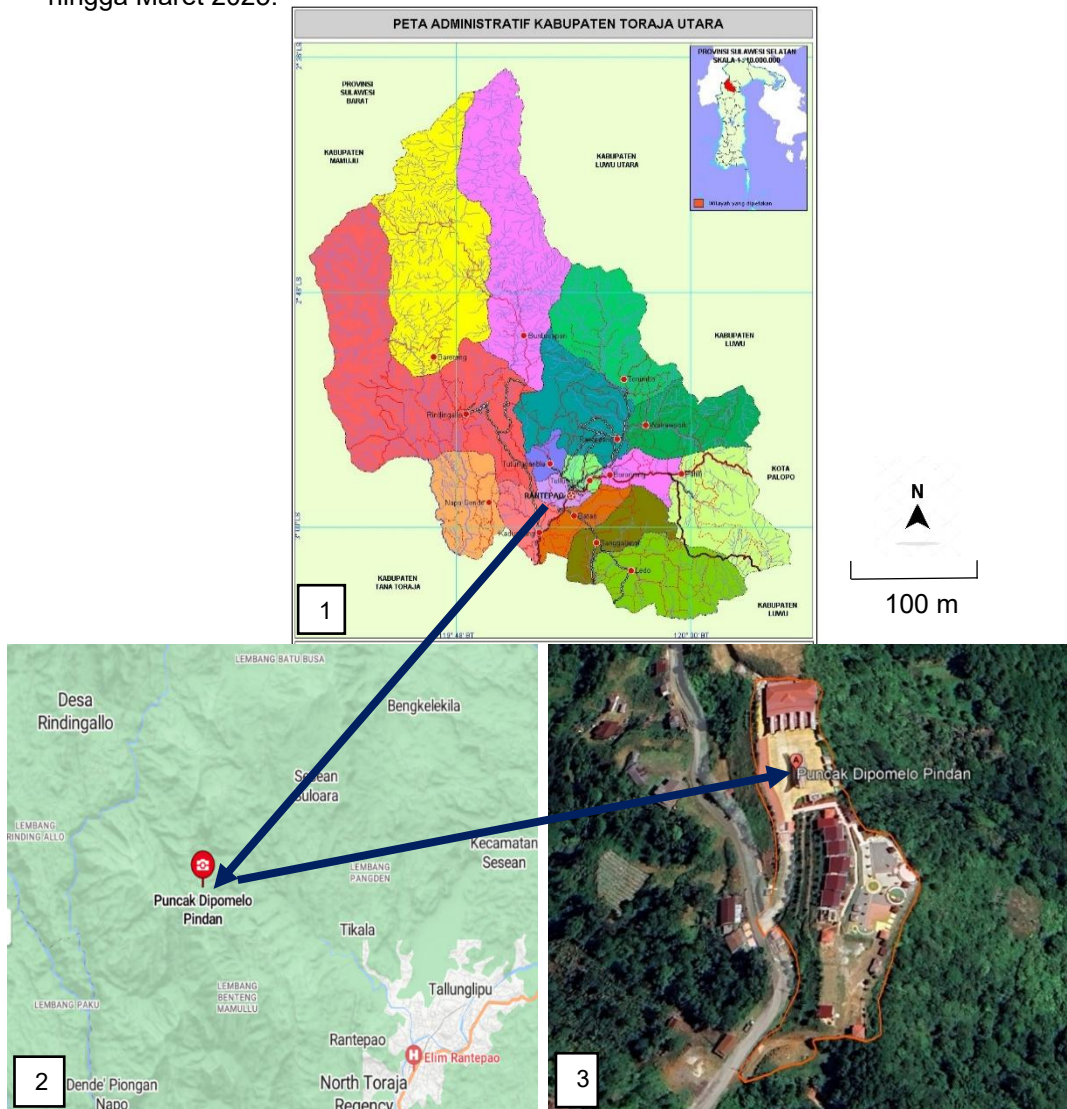
Kegunaan penelitian ini adalah memberikan informasi tambahan bagi pihak arsitek lanskap, perencana, dan pengelola untuk mempertimbangkan aspek visual estetika dalam pengembangan dan pelestarian kawasan wisata Puncak Dipomelo Pindan.

BAB II

METODE PENELITIAN

2.1. Tempat dan Waktu

Penelitian ini terletak di Jalan Poros Ka'do - Dende, di Dusun Pindan, Lembang Polopadang, Kecamatan Kapala Pitu, Kabupaten Toraja Utara, Provinsi Sulawesi Selatan (Gambar 1). Adapun luasan kawasan yang diukur menggunakan *Google earth* adalah $\pm 8.786\text{m}^2$. Pelaksanaan penelitian ini mulai dari bulan Desember hingga Maret 2025.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian (1) Peta Kab. Toraja Utara, (2) Peta Kec. Kapala pitu, (3) Peta Objek Wisata Puncak Dipomelo Pindan

Sumber: Google Earth, 2024.

2.2. Bahan dan Alat

Bahan yang digunakan pada penelitian ini adalah daftar wawancara, dan kuesioner. Alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu alat tulis, kamera (*handphone*), perangkat komputer (*Google Earth Pro*, *Microsoft excel* 2021) untuk kegiatan lapangan dan pengolahan data, *google form* untuk kuesioner persepsi dan preferensi penilaian kualitas estetika dan kepuasan pengunjung.

2.3. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode survei, menggunakan analisis kualitatif deskriptif dan kuantitatif yang terdiri dari evaluasi terhadap kualitas estetika. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara kepada pengelola dan menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada 28 pengunjung dan 22 mahasiswa lanskap. Data yang diperoleh selanjutnya di analisis data menggunakan dua metode yaitu *Scenic Beauty Estimation* (SBE) dan *Semantic Differential* (SD).

2.3.1 Survei Tapak

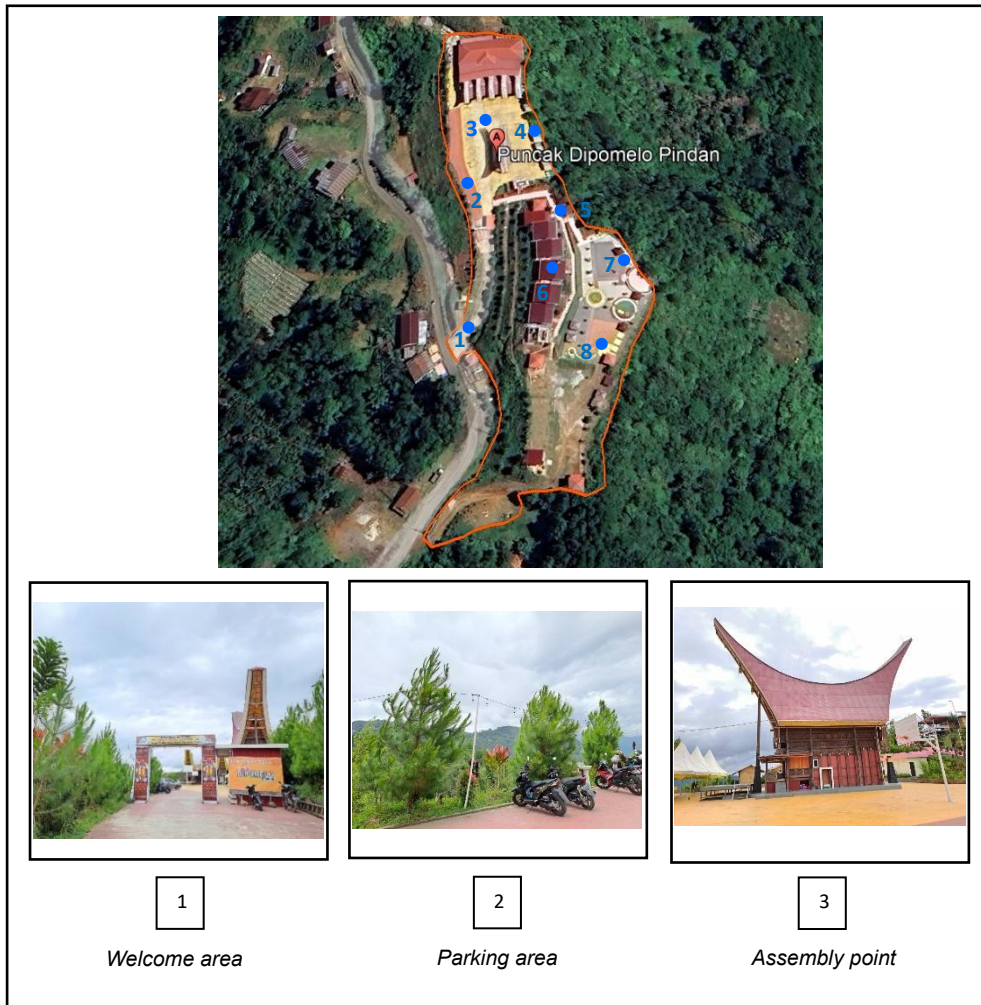
Pada tahapan ini dilakukan pengamatan, kunjungan awal dan pengumpulan informasi mengenai Kawasan Wisata Puncak Dipomelo Pindan untuk memberikan gambaran awal mengenai keadaan kawasan. Data awal yang telah dikumpulkan antara lain, data fisik, data visual, dan berbagai pustaka yang mendukung.

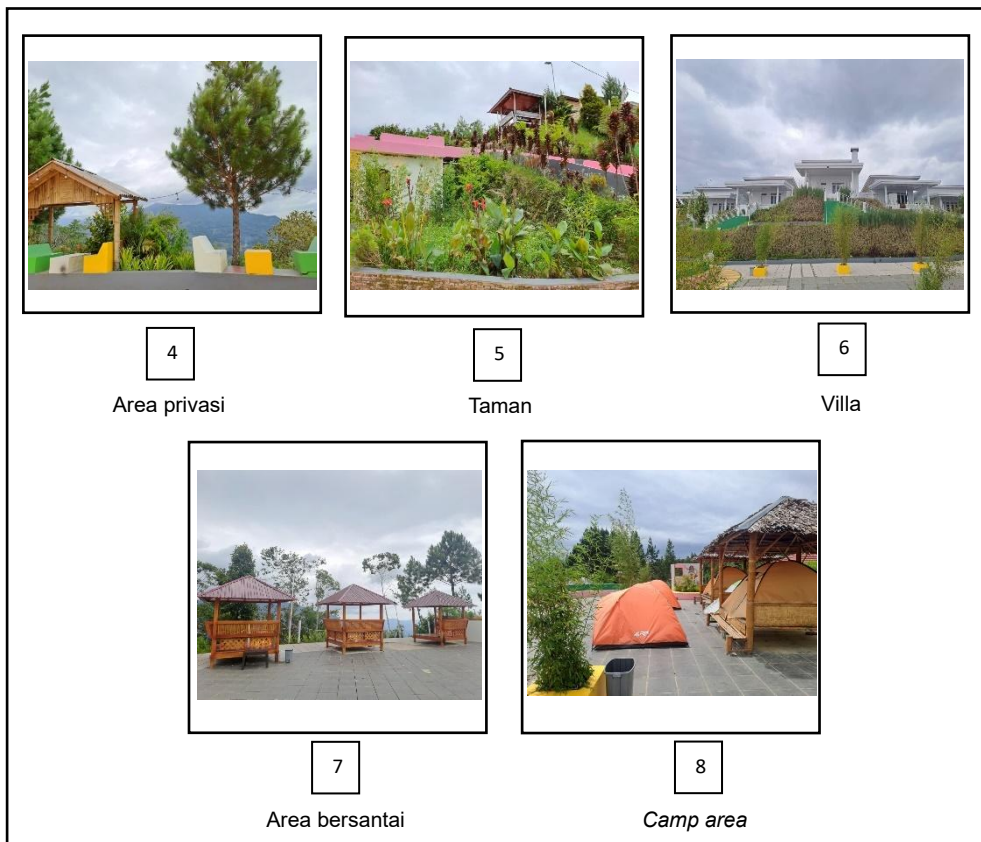
Tabel 1. Jenis data yang diperlukan dalam penelitian

No.	Jenis Data	Sumber data	Cara Pengambilan
1.	Aspek Fisik dan Biofisik		
	- Letak, batas dan luas tapak	Data sekunder	Survei dan Pengelola
	- Tanah dan Topografi	Lokasi Tapak	Survei dan Studi Pustaka
	- Hidrologi	BMKG/BPS	Survei dan Studi Pustaka
	- Keadaan Iklim dan Curah Hujan	BMKG/BPS	Survei dan Studi Pustaka
	- Aksesibilitas dan Sirkulasi	Lokasi Tapak	Survei
	- Vegetasi	Lokasi Tapak	Survei
	- Fasilitas dan Utilitas	Lokasi Tapak	Survei
2.	Aspek Sosial		
	- Pihak Pengelola	Lokasi tapak	Wawancara
	- Aktivitas Pengunjung	Wisatawan	Kuesioner
	- Persepsi dan Preferensi Responden	Wisatawan dan Mahasiswa lanskap	Kuesioner

2.3.2 Penentuan Titik Pemotretan

Tahap selanjutnya dilakukan penentuan titik pemotretan yang mewakili kawasan dengan mempertimbangkan objek wisata kawasan, karakteristik lanskap. Penentuan titik awal dimulai dari akses masuk yaitu *welcome area* 1 (satu) kemudian bergeser area lainnya. Penentuan titik pemotretan dapat dilihat pada gambar 4.





Gambar 4. Penentuan Titik Pemetretan

1. *Welcome area*

Welcome area merupakan zona pertama yang menyambut pengunjung saat memasuki kawasan wisata. Area ini dirancang untuk memberikan kesan pertama yang hangat dilengkapi dengan loket tiket, serta fasilitas dasar seperti tempat duduk, dan area tunggu. *Welcome area* juga berfungsi sebagai pusat layanan, membantu wisatawan mempersiapkan diri sebelum menjelajahi seluruh kawasan. Biaya masuk ke dalam wisata ini adalah Rp15.000/orang. Lokasi ini terbagi menjadi dua, lokasi atas dan bawah.

2. *Parking area*

Parking area di kawasan ini dirancang untuk memberikan kenyamanan dan kemudahan akses bagi para pengunjung yang datang dengan kendaraan pribadi maupun rombongan wisata. Area parkir ini terletak tidak jauh dari pintu masuk utama dan memiliki ruang yang cukup untuk kendaraan motor, mobil, hingga bus pariwisata. Pada area ini juga dikelilingi oleh beberapa vegetasi yang telah tersusun rapi dan juga tersedia lampu taman.

3. *Assembly point*

Assembly point atau titik point di kawasan objek wisata ini merupakan lokasi yang menjadi pusat perhatian atau daya tarik utama bagi pengunjung. Pada titik ini terdapat spot foto ikonik seperti bangunan alang dan tongkonan juga terdapat panggung untuk kegiatan ataupun acara-acara umum. Tongkonan ini juga memiliki ruangan yang bisa dijadikan tempat beristirahat untuk pengunjung yang bermalam. Untuk menempati area alang (lumbung) Rp350.000/malam sedangkan tongkonan dikenakan biaya Rp1.500.000/malam.

4. Area Privasi

Penataan bangku yang terbuat dari semen yang disusun saling berhadapan, memberikan suasana yang hangat dan cocok untuk berbincang santai. Area ini dikelilingi pepohonan, semak, dan rerumputan yang menciptakan nuansa segar, lebih tenang serta menambah kenyamanan bagi pengunjung.

5. Taman

Taman yang terletak di area bawah dan membentang sepanjang tangga menuju area atas dirancang untuk mempercantik kawasan objek wisata ini sekaligus memberikan kenyamanan bagi pengunjung. Taman ini terdapat beberapa tanaman hias yang menciptakan suasana sejuk dan asri. Pada taman area atas yang melewati tangga terdapat tempat duduk berfungsi sebagai tempat istirahat dan juga sebagai spot foto yang memberikan nuansa alami yang menyatu dengan keindahan.

6. Villa

Terdapat 5 villa yang bersampingan pada lokasi ini yang dikelilingi oleh vegetasi yang membuat villa ini menjadi lebih asri. Area villa juga dikelilingi oleh lampu taman yang menambah kesan menarik pengunjung. Bagi pengunjung yang berminat untuk bermalam bisa menyewa dengan harga Rp1.500.000/malam. Fasilitas yang terdapat dalam villa seperti dapur, kamar mandi, tempat tidur, dan tv.

7. Area bersantai

Area ini ditata dengan beberapa gazebo yang berfungsi sebagai tempat duduk, berkumpul, atau sekedar bersantai sambil menikmati udara segar. Pada area ini dikelilingi dengan pepohonan rindang, memberikan suasana sejuk dan alami, sekaligus menyuguhkan panorama kota Rantepao dari ketinggian.

8. *Camp Area*

Pengunjung bisa memilih mendirikan tenda di pondok yang telah tersedia atau langsung di area lapang. Pondok ini berfungsi sebagai pelindung tambahan dari hujan atau terik matahari. Bagi pengunjung yang berminat untuk menyewakan tenda dikenakan biaya Rp100.000/malam dan bagi pengunjung yang berminat untuk membawa tenda sendiri dikenakan biaya Rp75.000/malam.

2.3.3 Pengambilan Foto

Proses pengambilan foto dilakukan pada berbagai titik dan sudut pandang di area objek wisata, baik saat siang maupun malam hari. Pemotretan menghasilkan sejumlah foto yang kemudian diseleksi berdasarkan kualitas gambarnya, kesesuaian

dengan tujuan pemotretan dan keterwakilan elemen lanskap. Setelah itu, foto hasil pemotretan ditampilkan dalam kuesioner *online* yang berisi gambar-gambar pemandangan dari Kawasan Objek Wisata melalui *Google Form*. Sebelum memberikan penilaian, diberikan penjelasan singkat dan jelas kepada responden mengenai tujuan penelitian dan cara penilaian berdasarkan skala nilai yang ditentukan. Berdasarkan analisis SBE pada penelitian Sare et al., (2015) responden diminta menilai pemandangan yang ditampilkan pada foto-foto tersebut dengan menggunakan skor 1 – 10. Pengambilan foto dapat dilihat pada denah (Gambar 5).



Gambar 5. Denah berdasarkan titik pemotretan

2.3.4 Seleksi Foto

Pemotretan menghasilkan sejumlah foto kemudian diseleksi berdasarkan kualitas visual dan estetika yang mewakili elemen lanskap untuk memastikan foto yang digunakan sesuai standar penelitian. Setelah itu, dilakukan seleksi foto dan didapatkan hasil seleksi foto sebanyak 20 titik pada 8 area Kawasan Objek Wisata Puncak Dipomelo Pindan untuk mewakili berbagai karakteristik lanskap (Tabel 2).

Tabel 2. Tipe Lanskap dan Lokasi Pengambilan Foto

Titik	Lokasi Lanskap	Lanskap
1	Welcome Area	16
2	Area Parkir	14
		19

3	<i>Assembly point</i>	15
4	Area Privasi	18
5	Taman	9
		11
		13
6	Villa	2
		4
		17
7	Area Bersantai	3
		5
		6
		8
		10
8	Camp Area	1
		7
		12
		20

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2026

2.4 Analisis

Evaluasi kualitas pada kawasan wisata ini menggunakan dua analisis yaitu SBE (*Scenic Beauty Estimation*) dan SD (*Semantic Differential*). Tahap analisis SBE ini merupakan tahap penilaian responden terhadap lanskap yang dipresentasikan dalam *Google Form* berdasarkan hasil seleksi foto. Teknis pengisian kuesioner terdapat pada lampiran yang berupa pembagian skor 1 sampai 10 terhadap setiap video yang akan ditampilkan. Dalam teknis pengisian kuesioner video yang ditampilkan berdurasi 10 detik dan disarankan tidak dilihat secara berulang. Skor 1 berarti lanskap yang paling tidak disukai, sedangkan skor 10 berarti lanskap yang paling disukai. Sedangkan, analisis SD merupakan metode yang digunakan untuk mengukur sikap, persepsi, dan pendapat responden terhadap suatu objek, konsep, atau peristiwa. Responden diminta untuk menilai objek dengan memberi nilai pada skala 1-6 sesuai dengan persepsi responden. Kuesioner pada penelitian ini sebanyak 50 responden.

2.4.1 Analisis SBE

Analisis dengan metode *Scenic Beauty Estimation* (SBE) adalah suatu metode yang digunakan untuk menilai keindahan suatu objek melalui pengamatan foto berdasarkan hal-hal yang disukai secara kuantitatif. Metode ini mengukur preferensi masyarakat dengan penilaian melalui sistem rating terhadap foto menggunakan kuesioner.

Setelah semua hasil kuesioner terkumpul dilakukan analisis data untuk mendapatkan nilai keindahan SBE dengan menggunakan program *Microsoft Excel* data penilaian tiap foto lanskap diolah untuk memperoleh hasil yang siap untuk dianalisis. Data kuesioner evaluasi visual diolah menggunakan analisis kuantitatif dengan prosedur *Scenic Beauty Estimation* (SBE). Pengelolaan data menggunakan nilai z. Menurut Sekarsari et al., (2020) rumus umum nilai z adalah:

$$Z_{ij} = (R_{ij} - R_j) / s_j$$

Keterangan:

Z_{ij} = Standar nilai z untuk penilaian ke-i dari pengamat ke-j

R_{ij} = Rata-rata seluruh penilaian pengamatan ke-j

R_j = Nilai ke-i dari pengamatan ke-j

s_j = Standar deviasi dari seluruh nilai pengamat ke-j

Perhitungan nilai z dilakukan secara tabulasi. Pada masing-masing lanskap dihitung frekuensi (f), frekuensi kumulatif (cf), peluang kumulatif (cp) dan nilai z untuk setiap peringkat skor penilaian. Nilai rata-rata z suatu lanskap adalah hasil dari rata-rata nilai z sudut pemotretan. Lanskap yang ditetapkan sebagai lanskap pembanding dalam perhitungan nilai SBE adalah lanskap yang memiliki rata-rata nilai z mendekati 0. Nilai SBE selanjutnya diperoleh dari rumus:

$$SBEx = (Z_{LS-x} - Z_{LS-p}) \times 100$$

Keterangan:

$SBEx$ = Nilai Pendugaan keindahan pemandangan lanskap ke-x

Z_{LS-x} = Rata-rata nilai z untuk lanskap ke-x

Z_{LS-p} = Rata-rata nilai z untuk lanskap pembanding

Hasil akhir dari SBE adalah nilai kuantitatif dari keindahan pemandangan untuk tiap lanskap. Selanjutnya, keindahan lanskap dikelompokkan menjadi tiga kategori kualitas yaitu tinggi, sedang, dan rendah.

Pengelompokkan dilakukan dengan menggunakan metode kuartil. Kuartil adalah nilai-nilai yang membagi segugus pengamatan menjadi 3 (tiga) bagian yang sama besar. Penentuan tingkat estetika dilakukan melalui analisis kuartil dengan membagi gugus nilai SBE ke dalam tiga kelas kualitas. Rentang persentil 0–25% diklasifikasikan sebagai estetika rendah, rentang 25–75% sebagai estetika sedang, dan rentang 75–100% sebagai estetika tinggi (Hamidi dan Mohzana, 2024). Nilai SBE dan Nilai Z secara keseluruhan dapat dilihat pada Lampiran 1.

2.4.2 Analisis SD

Metode *Semantic Differential* (SD) adalah sebuah teknik yang digunakan untuk mengukur makna atau sikap yang terkait dengan suatu konsep atau objek. Uji *Semantic Differential* diperkenalkan oleh Osgood sejak tahun 1957. Responden diminta menilai gambar yang ditampilkan dengan memberi skor (1) sampai (6) untuk membandingkan kriteria tersebut yang terdiri atas 12 kriteria yang memiliki sifat bipolar dimana kedua kata sifat memiliki makna yang saling berlawanan. Pembobotan dilakukan dengan memberikan nilai 1 sampai 6 pada skor penilaian secara berurutan dari kiri ke kanan seperti contoh:

	1	2	3	4	5	6	
Sangat Buruk							Sangat Indah

Berdasarkan hasil nilai pembobotan tersebut kemudian dihitung nilai rata-rata yang diberikan responden untuk tiap kriteria dengan rumus :

$$\bar{X}_{ij} = \frac{\sum_{i=1}^n X_{ij}}{n}$$

Keterangan:

- $\bar{X}_{ij}$ = rata-rata bobot nilai yang diberikan oleh responden terhadap gambar i untuk kriteria j
 X_{ij} = bobot nilai yang diberikan tiap responden untuk gambar i kriteria j
 n = jumlah total responden
 i = gambar {1,2,3,.....}
 j = gambar {1,2,3,.....}

Rata-rata bobot nilai yang diperoleh akan diplotkan dalam bentuk grafik sehingga persepsi berupa kata sifat yang menggambarkan karakter visual dapat diketahui. Hasil data tersebut disajikan kedalam grafik. Jika nilainya semakin ke arah kiri: Menuju ke nilai negatif merepresentasikan kata sifat buruk, membosankan, gersang, dll.). Semakin ke arah kanan: Menuju ke nilai positif (merepresentasikan kata sifat indah, menarik, sejuk, dll.)."

2.5 Penyusunan Rekomendasi

Tahap ini merupakan tahap paling akhir dari penelitian dimana pemberian usulan rekomendasi pengelolaan yang ada pada tapak berdasarkan dari data yang telah dianalisis menggunakan metode SBE, analisis SD dan hasil persepsi pengunjung. Rekomendasi ini dirumuskan sebagai acuan kepada pihak yang berwenang untuk usaha dalam pengembangan kawasan wisata Puncak Dipomelo Pindan.